

KESULITAN SISWA DALAM MEMAHAMI JUMLAH FI'LIYAH PADA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Putri Fadillah, Muhammad Solihin Pranoto* Latifah Pradini, M. Zidan

Herlambang, Nayla Maysaroh Nasution, Nur Alfi Syahrin

muhammadsolihinpranoto@insan.ac.id

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

ARTICLE INFO

Keywords: jumlah fi'liyah, learning difficulties, nahwu, Arabic language learning

Received : ...

Revised : ...

Accepted : ...

©2023 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRACT

Jumlah fi'liyah is one of the fundamental sentence structures in Arabic grammar, consisting of a verb (fi'il), subject (fa'il), and other complementary elements. Although it is a basic topic in Arabic language learning, many students experience difficulties in understanding and applying jumlah fi'liyah correctly. This article aims to examine the types of difficulties faced by students in understanding jumlah fi'liyah as well as the factors influencing these difficulties in Arabic language learning. This study employs a library research method by analyzing Arabic grammar books, Arabic language education journals, and relevant previous studies. The results indicate that students' difficulties include understanding the concepts of fi'il and fa'il, changes in i'rab, differences between jumlah fi'liyah and jumlah ismiyah, as well as limited mastery of vocabulary and grammatical rules. In addition, less varied teaching methods and overly theoretical approaches further exacerbate students' difficulties. Therefore, contextual and practical learning strategies are needed to improve students' understanding of jumlah fi'liyah.

INTRODUCTION

Bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki sistem gramatikal yang kompleks dan khas, terutama dalam struktur kalimat dan perubahan bentuk kata. Dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, penguasaan tata bahasa (nahwu) menjadi fondasi utama dalam memahami makna dan struktur kalimat secara tepat. Salah satu unsur penting dalam nahwu adalah jumlah fi'liyah, yaitu kalimat verbal yang diawali dengan fi'il dan diikuti oleh fa'il serta unsur pelengkap lainnya (Al-Ghulayaini, 2015).

Jumlah fi'liyah memiliki peran penting dalam komunikasi bahasa Arab karena sebagian besar teks bahasa Arab, baik klasik maupun modern, banyak menggunakan struktur kalimat ini. Oleh karena itu, pemahaman terhadap jumlah fi'liyah menjadi prasyarat bagi siswa untuk mampu membaca, menulis, dan memahami teks bahasa Arab dengan baik (Musthafa, 2016). Namun, realitas pembelajaran menunjukkan bahwa jumlah fi'liyah justru menjadi salah satu materi yang paling sulit dipahami oleh siswa.

Kesulitan siswa dalam memahami jumlah fi'liyah tampak dari berbagai kesalahan yang sering muncul, seperti ketidaktepatan dalam menentukan fi'il dan fa'il, kesalahan i'rab, serta kekeliruan dalam membedakan jumlah fi'liyah dengan jumlah ismiyah. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan konsep dasar nahwu siswa masih lemah (Zuhaili, 2018).

Selain faktor linguistik, kesulitan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor pedagogis. Pembelajaran nahwu sering kali disampaikan secara teoretis dan berorientasi pada hafalan kaidah, tanpa diiringi dengan latihan aplikatif dan kontekstual. Akibatnya, siswa mengalami kesenjangan antara pengetahuan kaidah dan kemampuan penerapannya dalam kalimat nyata (Effendy, 2017; Fahrurrozi, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kesulitan siswa dalam memahami jumlah fi'liyah pada pembelajaran bahasa Arab, baik dari aspek linguistik maupun pedagogis, serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya berdasarkan kajian literatur.

LITERATURE REVIEW

1. Hakikat Jumlah Fi'liyah dalam Ilmu Nahwu

Jumlah fi'liyah adalah kalimat yang diawali dengan fi'il, baik fi'il madhi, mudhari', maupun amr, kemudian diikuti oleh fa'il dan dapat disertai maf'ul bih atau keterangan lainnya. Menurut Ibnu Malik, struktur ini menunjukkan terjadinya suatu perbuatan dan pelakunya secara eksplisit maupun implisit (Ibnu Aqil, 2017).

Al-Ghulayaini (2015) menegaskan bahwa perubahan bentuk fi'il dan fa'il dalam jumlah fi'liyah sangat dipengaruhi oleh aspek waktu, jenis subjek, dan kedudukan gramatikalnya. Kompleksitas inilah yang sering menimbulkan kesulitan bagi pembelajar bahasa Arab nonpenutur asli.

2. Pembelajaran Nahwu dalam Konteks Pendidikan

Nahwu berfungsi sebagai alat bantu untuk memahami bahasa Arab secara benar, bukan sebagai tujuan akhir pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran nahwu sering terjebak pada pendekatan kaidah-sentris yang menekankan hafalan istilah dan rumus (Hermawan, 2019).

Effendy (2017) menyatakan bahwa pembelajaran nahwu yang efektif seharusnya bersifat komunikatif, kontekstual, dan terintegrasi dengan keterampilan berbahasa. Tanpa pendekatan tersebut, nahwu justru menjadi momok yang menakutkan bagi siswa.

3. Kesulitan Belajar Bahasa Arab

Kesulitan belajar bahasa Arab dapat diklasifikasikan ke dalam kesulitan fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis. Dalam konteks nahwu, kesulitan sintaksis menjadi faktor dominan, terutama pada materi struktur kalimat seperti jumlah fi'liyah (Rosyidi, 2018).

Menurut Muna (2020), kesulitan ini diperparah oleh perbedaan struktur bahasa Arab dan bahasa ibu siswa, sehingga siswa kesulitan melakukan transfer bahasa secara tepat.

4. Karakteristik Bahasa Arab sebagai Faktor Kesulitan

Bahasa Arab memiliki karakteristik linguistik yang berbeda secara signifikan dengan bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut meliputi sistem morfologi yang kompleks, perubahan kata kerja berdasarkan subjek, serta sistem i'rab yang memengaruhi makna kalimat. Menurut Abdul Hamid (2018), kompleksitas

struktur bahasa Arab sering menjadi hambatan utama bagi siswa nonpenutur asli, khususnya dalam memahami struktur jumlah fi'liyah.

Dalam bahasa Arab, perubahan satu harakat saja dapat mengubah fungsi sintaksis sebuah kata. Hal ini menuntut ketelitian dan pemahaman kaidah yang tinggi dari siswa. Rosyidi (2019) menegaskan bahwa kesalahan memahami struktur jumlah fi'liyah sering berakar dari ketidakmampuan siswa memahami hubungan antarunsur kalimat secara gramatikal.

5. Teori Kesulitan Belajar dalam Perspektif Pendidikan

Kesulitan belajar dapat dipahami sebagai kondisi ketika siswa mengalami hambatan dalam menerima, mengolah, dan mengaplikasikan informasi pembelajaran. Menurut Slameto (2017), kesulitan belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemampuan dasar, motivasi, dan sikap terhadap pelajaran, serta faktor eksternal seperti metode pembelajaran dan lingkungan belajar.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kesulitan memahami jumlah fi'liyah termasuk dalam kategori kesulitan kognitif, karena menuntut kemampuan analisis dan sintesis kaidah bahasa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Yusuf (2020) yang menyatakan bahwa materi tata bahasa asing sering menjadi beban kognitif yang berat bagi siswa jika tidak disampaikan secara bertahap dan kontekstual.

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Sumber data meliputi kitab nahwu klasik, buku pembelajaran bahasa Arab, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik jumlah fi'liyah dan kesulitan belajar siswa.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) pengumpulan literatur, (2) klasifikasi tema kesulitan siswa, (3) analisis isi (content analysis), dan (4) penarikan kesimpulan secara sintesis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai permasalahan yang dikaji (Sugiyono, 2020).

RESULT AND DISCUSSION

1. Kesulitan Konseptual dalam Memahami Fi'il dan Fa'il

Hasil kajian menunjukkan bahwa banyak siswa belum memahami konsep fi'il sebagai inti jumlah fi'liyah. Kesalahan sering terjadi ketika siswa tidak mampu

membedakan antara fi'il madhi dan mudhari', serta tidak memahami perubahan bentuk fi'il sesuai subjeknya (Musthafa, 2016).

Selain itu, siswa sering mengalami kesulitan dalam menentukan fa'il, terutama ketika fa'il berbentuk dhamir mustatir (subjek tersembunyi). Hal ini sejalan dengan temuan Hermawan (2019) yang menyebutkan bahwa pemahaman fa'il implisit menjadi tantangan utama dalam pembelajaran nahwu.

2. Kesulitan dalam I'rab dan Perubahan Harakat

I'rab merupakan aspek paling kompleks dalam jumlah fi'liyah. Perubahan harakat akhir kata sering kali membingungkan siswa, terutama ketika kalimat melibatkan huruf jar, nashab, atau jazm. Zuhaili (2018) menegaskan bahwa pemahaman i'rab menuntut penguasaan kaidah yang terintegrasi antara nahwu dan sharaf.

3. Kesulitan Membedakan Jumlah Fi'liyah dan Jumlah Ismiyah

Banyak siswa masih keliru dalam mengidentifikasi jenis kalimat, terutama ketika fi'il muncul setelah isim. Kesalahan ini menunjukkan lemahnya pemahaman struktur dasar kalimat bahasa Arab (Al-Ghulayaini, 2015).

4. Faktor Metode dan Media Pembelajaran

Metode ceramah dan hafalan kaidah yang dominan dalam pembelajaran nahwu menyebabkan siswa kurang terlibat aktif. Fahrurrozi (2020) menekankan bahwa penggunaan media visual, latihan kontekstual, dan pendekatan komunikatif dapat membantu mengurangi kesulitan siswa dalam memahami jumlah fi'liyah.

5. Kesulitan dalam Penerapan Jumlah Fi'liyah pada Teks

Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa mampu menghafal definisi jumlah fi'liyah, mereka masih kesulitan menerapkannya dalam teks bacaan. Siswa sering gagal mengidentifikasi struktur jumlah fi'liyah dalam paragraf panjang, terutama ketika kalimat disertai dengan keterangan waktu, tempat, atau objek ganda (Musthafa, 2016).

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoretis dan kemampuan aplikatif siswa. Menurut Effendy (2017), pembelajaran nahwu yang tidak berbasis teks autentik menyebabkan siswa hanya memahami kaidah secara parsial dan terpisah dari konteks penggunaan bahasa.

6. Kesulitan Akibat Dominasi Pendekatan Tradisional

Pembelajaran nahwu di banyak lembaga pendidikan masih didominasi oleh pendekatan tradisional yang menekankan ceramah, hafalan definisi, dan latihan tertulis yang monoton. Pendekatan ini dinilai kurang efektif dalam membantu siswa memahami jumlah fi'liyah secara mendalam (Fahrurrozi, 2020).

Menurut Abdul Wahab (2019), pendekatan tradisional cenderung mengabaikan aspek pemahaman konseptual dan berpikir kritis siswa. Akibatnya, siswa hanya mampu menjawab soal-soal mekanis, tetapi gagal ketika dihadapkan pada variasi struktur kalimat yang berbeda.

7. Pengaruh Keterbatasan Kosakata terhadap Pemahaman Jumlah Fi'liyah

Penguasaan kosakata memiliki hubungan erat dengan kemampuan memahami struktur kalimat. Siswa yang memiliki kosakata terbatas akan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi fungsi kata dalam jumlah fi'liyah. Rosyidi (2019) menyatakan bahwa lemahnya penguasaan mufradat menyebabkan siswa kesulitan membedakan fi'il, isim, dan huruf dalam kalimat.

Selain itu, keterbatasan kosakata juga menyebabkan siswa kurang percaya diri dalam menganalisis kalimat bahasa Arab, sehingga cenderung menghindari materi nahwu yang dianggap sulit.

8. Strategi Alternatif untuk Mengatasi Kesulitan Siswa

Untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami jumlah fi'liyah, diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada pemahaman. Salah satu strategi yang disarankan adalah pendekatan kontekstual, yaitu mengaitkan kaidah nahwu dengan penggunaan bahasa dalam situasi nyata (Fahrurrozi, 2020).

Selain itu, penggunaan contoh visual seperti bagan struktur kalimat, tabel i'rab, dan analisis teks bertahap dapat membantu siswa memahami hubungan antarunsur jumlah fi'liyah. Menurut Yusuf (2020), pembelajaran berbasis visual dan latihan kolaboratif terbukti mampu menurunkan tingkat kesulitan siswa dalam materi tata bahasa asing.

9. Kesulitan dalam Mengidentifikasi Fa'il Tersirat (Dhamir Mustatir)

Salah satu kesulitan yang paling sering dialami siswa adalah mengenali fa'il yang tidak tampak secara eksplisit dalam kalimat. Dalam jumlah fi'liyah, fa'il sering kali berbentuk dhamir mustatir yang melekat pada fi'il. Kondisi ini menyulitkan siswa karena mereka terbiasa mencari fa'il dalam bentuk kata benda yang tampak secara fisik (Ibnu Aqil, 2017).

Hermawan (2019) menjelaskan bahwa kegagalan memahami fa'il tersirat menyebabkan siswa salah dalam menentukan i'rab dan makna kalimat. Oleh karena itu, pembelajaran jumlah fi'liyah perlu memberikan perhatian khusus pada analisis subjek tersembunyi.

10. Kesulitan dalam Menentukan Maf'ul Bih dan Keterangan

Selain fa'il, siswa juga sering mengalami kesulitan dalam menentukan maf'ul bih dan unsur keterangan lainnya dalam jumlah fi'liyah. Kesalahan umum yang terjadi adalah menganggap semua isim setelah fi'il sebagai fa'il, tanpa memperhatikan tanda i'rab (Zuhaili, 2018).

Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami relasi gramatikal antarunsur kalimat secara utuh. Menurut Musthafa (2016), latihan analisis kalimat secara bertahap sangat diperlukan untuk membantu siswa memahami fungsi masing-masing unsur dalam jumlah fi'liyah.

11. Kesulitan Psikologis dan Sikap Negatif terhadap Nahwu

Kesulitan memahami jumlah fi'liyah tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga psikologis. Banyak siswa telah memiliki persepsi negatif terhadap pelajaran nahwu sebelum mempelajarinya secara mendalam. Sikap ini berdampak pada rendahnya motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam belajar (Slameto, 2017). Rosyidi (2019) menyatakan bahwa persepsi bahwa nahwu adalah pelajaran "sulit" dan "menakutkan" membuat siswa cenderung pasif dan enggan bertanya. Hal ini semakin memperparah kesulitan dalam memahami materi jumlah fi'liyah.

12. Analisis Kesulitan Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Kesulitan memahami jumlah fi'liyah juga bervariasi berdasarkan jenjang pendidikan. Pada tingkat dasar, kesulitan lebih banyak bersifat pengenalan konsep fi'il dan fa'il. Sementara itu, pada tingkat menengah dan atas, kesulitan bergeser pada aspek i'rab dan analisis struktur kalimat yang lebih kompleks (Abdul Wahab, 2019).

Perbedaan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran jumlah fi'liyah perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan kemampuan bahasa siswa.

13. Perbedaan Jumlah Fi'liyah dan Jumlah Ismiyah sebagai Sumber Kesulitan

Dalam pembelajaran bahasa Arab, salah satu sumber kesulitan utama siswa adalah ketidakmampuan membedakan antara jumlah fi'liyah dan jumlah ismiyah secara konseptual dan aplikatif. Jumlah fi'liyah ditandai dengan

diawalinya kalimat oleh fi'il, sedangkan jumlah ismiyah diawali oleh isim. Namun, dalam praktiknya, struktur kalimat bahasa Arab sering kali tidak sederhana definisi tersebut (Al-Ghulayaini, 2015).

Banyak siswa keliru mengidentifikasi jenis kalimat ketika fi'il muncul setelah isim, atau ketika fa'il berbentuk dhamir mustatir. Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami fungsi sintaktis unsur kalimat secara menyeluruh (Ibnu Aqil, 2017). Menurut Rosyidi (2019), kegagalan membedakan kedua jenis kalimat ini berdampak langsung pada kesalahan i'rab dan penafsiran makna kalimat.

14. Peran Ilmu Sharaf dalam Pemahaman Jumlah Fi'liyah

Pemahaman jumlah fi'liyah tidak dapat dilepaskan dari penguasaan ilmu sharaf (morfologi Arab). Perubahan bentuk fi'il berdasarkan waktu, subjek, dan pola kata menuntut siswa memahami tashrif fi'il secara baik. Kelemahan dalam sharaf sering kali menyebabkan siswa gagal mengenali fi'il sebagai inti jumlah fi'liyah (Musthafa, 2016).

Menurut Abdul Hamid (2018), banyak siswa mampu menghafal wazan fi'il tetapi tidak memahami implikasinya dalam struktur kalimat. Hal ini menyebabkan pembelajaran nahwu dan sharaf berjalan terpisah, padahal keduanya saling berkaitan erat.

Hasil kajian ini memiliki implikasi penting bagi pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam pengajaran nahwu. Pertama, guru perlu melakukan diagnosis kesulitan siswa secara sistematis sebelum menyampaikan materi jumlah fi'liyah. Kedua, pembelajaran nahwu perlu diarahkan pada pendekatan aplikatif yang menekankan pemahaman struktur kalimat dalam teks, bukan sekadar hafalan kaidah.

Ketiga, lembaga pendidikan perlu memberikan pelatihan kepada guru bahasa Arab terkait strategi pembelajaran inovatif dan penggunaan media pembelajaran yang relevan. Dengan demikian, pembelajaran jumlah fi'liyah dapat menjadi lebih bermakna dan tidak lagi dianggap sebagai materi yang menakutkan oleh siswa.

Pembelajaran jumlah fi'liyah perlu diarahkan pada latihan analisis kalimat secara intensif dan bertahap. Guru dapat memulai dari kalimat sederhana, kemudian meningkat ke struktur yang lebih kompleks. Pendekatan ini

membantu siswa memahami hubungan antarunsur kalimat secara sistematis (Fahrurrozi, 2020).

Integrasi pembelajaran nahwu dan sharaf sangat penting untuk mengurangi kesulitan siswa. Dengan memahami perubahan bentuk fi'il dan implikasinya dalam struktur kalimat, siswa akan lebih mudah mengenali jumlah fi'liyah secara utuh (Abdul Hamid, 2018).

Media visual seperti diagram struktur kalimat, tabel i'rab, dan peta konsep terbukti membantu siswa memahami jumlah fi'liyah. Selain itu, penggunaan teks autentik dari Al-Qur'an, hadis, atau teks Arab sederhana dapat meningkatkan relevansi dan pemahaman siswa (Effendy, 2017).

15. Analisis Komparatif Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai kesulitan siswa dalam memahami jumlah fi'liyah telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan fokus dan pendekatan yang beragam. Analisis terhadap penelitian terdahulu penting dilakukan untuk memperkuat posisi kajian ini serta menunjukkan kontribusi akademiknya dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosyidi (2018) menunjukkan bahwa kesulitan utama siswa dalam memahami struktur kalimat bahasa Arab terletak pada lemahnya penguasaan kaidah nahwu dasar, khususnya dalam mengidentifikasi fungsi sintaktis unsur kalimat. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian ini yang menegaskan bahwa ketidakmampuan membedakan fi'il, fa'il, dan maf'ul bih menjadi sumber kesalahan berulang dalam analisis jumlah fi'liyah.

Sementara itu, penelitian Hermawan (2019) menekankan bahwa faktor metode pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kesulitan siswa. Pembelajaran nahwu yang disampaikan secara abstrak dan tidak kontekstual menyebabkan siswa hanya menghafal kaidah tanpa memahami penerapannya. Hal ini mendukung temuan dalam artikel ini bahwa pendekatan tradisional yang dominan masih menjadi penghambat utama dalam pemahaman jumlah fi'liyah.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, kajian Fahrurrozi (2020) menyoroti efektivitas pendekatan kontekstual dalam pembelajaran nahwu. Ia menemukan bahwa penggunaan teks autentik dan latihan analisis kalimat secara bertahap mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur kalimat bahasa Arab. Temuan ini memperkuat rekomendasi dalam artikel ini mengenai

pentingnya pembelajaran jumlah fi'liyah yang berbasis praktik dan konteks penggunaan bahasa.

Dengan demikian, posisi artikel ini berada pada penguatan dan sintesis berbagai temuan penelitian terdahulu, sekaligus memberikan penekanan khusus pada analisis kesulitan jumlah fi'liyah secara komprehensif dari aspek linguistik, pedagogis, dan psikologis siswa.

16. Perspektif Kurikulum dalam Pembelajaran Jumlah Fi'liyah

Pembelajaran jumlah fi'liyah tidak dapat dilepaskan dari kerangka kurikulum bahasa Arab yang berlaku di lembaga pendidikan. Kurikulum memiliki peran strategis dalam menentukan kedalaman materi, pendekatan pembelajaran, serta capaian kompetensi yang diharapkan dari peserta didik.

Dalam kurikulum bahasa Arab, materi nahwu, termasuk jumlah fi'liyah, sering ditempatkan sebagai kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Namun, penekanan yang berlebihan pada penguasaan kaidah secara teoritis tanpa diimbangi dengan keterampilan aplikatif berpotensi menimbulkan kesulitan belajar (Effendy, 2017). Hal ini menunjukkan perlunya penyesuaian kurikulum agar pembelajaran jumlah fi'liyah tidak hanya berorientasi pada aspek struktural, tetapi juga pada fungsi komunikatif bahasa.

Abdul Hamid (2018) menyatakan bahwa kurikulum bahasa Arab yang ideal harus mengintegrasikan unsur nahwu, sharaf, dan keterampilan berbahasa secara seimbang. Dengan demikian, pembelajaran jumlah fi'liyah dapat diarahkan untuk mendukung kemampuan membaca, menulis, dan memahami teks, bukan sekadar penguasaan kaidah gramatikal.

Oleh karena itu, kesulitan siswa dalam memahami jumlah fi'liyah juga dapat dipandang sebagai indikator perlunya evaluasi kurikulum, khususnya dalam hal penyusunan materi, urutan pembelajaran, dan strategi pengajaran yang digunakan oleh guru.

17. Relevansi Pemahaman Jumlah Fi'liyah terhadap Keterampilan Berbahasa

Pemahaman jumlah fi'liyah memiliki relevansi yang kuat terhadap pengembangan keterampilan berbahasa Arab, khususnya keterampilan membaca (qirā'ah) dan menulis (kitābah). Siswa yang memahami struktur jumlah fi'liyah dengan baik cenderung lebih mudah memahami isi teks dan menyusun kalimat secara gramatikal.

Musthafa (2016) menyatakan bahwa kemampuan memahami struktur kalimat merupakan prasyarat utama dalam membaca teks bahasa Arab. Ketidakmampuan memahami jumlah fi'liyah akan menyebabkan siswa salah menafsirkan makna kalimat dan keseluruhan teks.

Selain itu, dalam keterampilan menulis, pemahaman jumlah fi'liyah membantu siswa menyusun kalimat yang runtut dan sesuai kaidah. Oleh karena itu, kesulitan dalam memahami jumlah fi'liyah tidak hanya berdampak pada aspek nahwu, tetapi juga pada keseluruhan kemampuan berbahasa Arab siswa.

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Kesulitan siswa dalam memahami jumlah fi'liyah merupakan masalah kompleks yang melibatkan faktor linguistik dan pedagogis. Kesulitan tersebut meliputi pemahaman konsep fi'il dan fa'il, i'rab, struktur kalimat, serta penerapan kaidah dalam konteks nyata. Oleh karena itu, pembelajaran nahwu perlu diarahkan pada pendekatan yang aplikatif, kontekstual, dan berorientasi pada pemahaman, bukan sekadar hafalan.

Guru bahasa Arab disarankan untuk mengintegrasikan teori nahwu dengan latihan berbahasa, menggunakan contoh autentik, serta memanfaatkan media pembelajaran yang variatif. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji implementasi strategi pembelajaran inovatif secara empiris untuk meningkatkan pemahaman jumlah fi'liyah.

REFERENCES

- Abdul Hamid, M. (2018). *Problematika pembelajaran bahasa Arab*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Abdul Wahab, M. (2019). Analisis kesulitan nahwu siswa madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 133–147.
- Al-Ghulayaini, M. (2015). *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Effendy, A. F. (2017). *Metodologi pengajaran bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Fahrurrozi, A. (2020). Inovasi pembelajaran nahwu berbasis konteks. *Jurnal Al-Ta'rib*, 8(2), 101–115.
- Hermawan, A. (2019). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibnu Aqil. (2017). *Syarh Ibnu Aqil 'ala Alfiyah Ibnu Malik*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Muna, W. (2020). Problematika pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. *Jurnal Al-Ta'rib*, 8(1), 45–58.
- Musthafa, I. (2016). *Ilmu nahwu praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyidi, A. W. (2018). Problematika pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 10(1), 1–12.
- Rosyidi, A. W. (2019). Kesulitan belajar bahasa Arab pada aspek tata bahasa. *Jurnal Bahasa Arab*, 11(1), 23–38.
- Slameto. (2017). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zuhaili, W. (2018). *Al-Nahwu al-Wadhih*. Damaskus: Dar al-Fikr.